



REKONSTRUKSI SEKOLAH SEBAGAI LINGKUNGAN YANG PALING AMAN BAGI SISWA DI TENGAH MARAKNYA KASUS KEKERASAN KEPADA ANAK

Adillah Shofiyyatuzzahrah, Aulia Amanda, Hilmi Rizal, Mayang Rianti, Miranda Siregar,
Nisrina Nurul Insani, Rama Wijaya Abdul Rozak
Universitas Pendidikan Indonesia

adillahshofi25@upi.edu, auliaamanda0503@upi.edu, Hilmirizal@upi.edu,
mayarangrianti29@gmail.com, mirandasiregar06@upi.edu, nisrina.n.i@upi.edu,
ramawijaya@upi.edu

Abstract

This research aims to find out how much and how dangerous child abuse is in the school environment, and to find information about the rules of the school itself or the participation of government regulations in schools to create safe, comfortable schools, so that they become child-friendly schools. In addition, the problem of violence in schools to students makes the view or label of child-friendly schools disappear. The data obtained from the results of a qualitative approach with a focus on semi-structured interviews with teachers and students to obtain information about the rules made by the school, how to prevent violence against students, and overcome when the possibility of violence in any form occurs in the school to students. From the results of the research analysis, it can be seen that there is still violence against children, especially students with students, which is a problem that needs special attention. The results of the study also show that it is important to create a safe environment in schools by providing various measures to prevent bullying and sexual harassment, such as providing a reporting system and working with the health department to address physical and psychological health issues.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak dan berbahayanya kekerasan pada anak di lingkungan sekolah, serta mencari informasi mengenai aturan sekolah itu sendiri ataupun partisipasi aturan pemerintah dalam sekolah untuk mewujudkan sekolah yang aman, nyaman, sehingga menjadi sekolah ramah anak. Selain itu, masalah kekerasan di sekolah kepada peserta didik menjadikan pandangan atau label sekolah ramah anak hilang begitu saja. Data yang didapatkan dari hasil pendekatan kualitatif dengan fokus pada wawancara semi terstruktur kepada guru dan peserta didik untuk mendapatkan informasi mengenai aturan yang dibuat sekolah, cara mencegah kekerasan kepada peserta didik, serta menanggulangi ketika kemungkinan buruknya di sekolah tersebut terjadi kekerasan dalam bentuk apapun kepada peserta didik. Dari hasil analisis penelitian, dapat terlihat masih terjadi kekerasan kepada anak khususnya siswa dengan siswa yang merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Hasil dari penelitian juga menunjukkan bahwa pentingnya menciptakan lingkungan yang aman di sekolah dengan memberikan berbagai langkah untuk mencegah perundungan dan pelecehan seksual, seperti menyediakan sistem pelaporan dan bekerja dengan departemen kesehatan untuk menangani masalah kesehatan fisik dan psikis.

Article History

Received: 15 April 2023

Reviewed: 29 April 2023

Published: 4 Mei 2023

Key Words

Child Violence; Child Friendly Schools; School Rules; Violence Prevention

Article History

Received: 15 April 2023

Reviewed: 29 April 2023

Published: 4 Mei 2023

Kata Kunci

Kekerasan Anak; Sekolah Ramah Anak; Aturan Sekolah; Pencegahan Kekerasan





Pendahuluan

Dewasa ini perbincangan terhadap ‘label’ sekolah sebagai tempat yang ramah anak atau tempat yang aman untuk peserta didik harus mendapat perhatian penuh. Pasalnya, hal tersebut disebabkan oleh banyaknya perilaku kejahatan yang terjadi dalam lingkungan sekolah, artinya pelabelan pada sekolah sebagai tempat yang aman belum terealisasikan sebagaimana. Kekerasan yang sering terjadi tersebut seperti (1) emotional abuse, (2) verbal abuse, (3) physical abuse, (4) sexual abuse yang kini lebih dikenal sebagai bullying dan kekerasan seksual (Andini, 2019). Pengalaman kekerasan dapat memicu rasa tidak aman di sekolah bagi para korban yang pada akhirnya menyebabkan meningkatnya tingkat depresi dan penurunan nilai peserta didik (Nasir, 2018).

Susanto pada penelitiannya mengenai sekolah ramah anak, telah melakukan observasi lingkungan sekolah dengan mengamati seluruh aspek yang berkaitan dalam proses pembelajaran, termasuk pada relasi siswa dan juga budaya yang tumbuh di sekolah tersebut. Dalam penelitiannya, Susanto mengungkapkan bahwa sekolah ramah anak dapat dilakukan secara bertahap dengan monitoring serta evaluasi kepada pimpinan sekolah, pendidik, tenaga kependidikan untuk mengetahui komitmen dan kesiapan sekolah menerapkan model sekolah ramah anak (Susanto, 2022).

Penelitian sebelumnya terkait sekolah ramah anak juga telah dilakukan oleh Kurniawan, Sultoni, dan Sunandar. Dalam penelitiannya, sekolah dapat membuat sebuah komite pelaksana yang salah satunya yaitu melakukan tugas pengawasan, pembinaan, himbauan serta hukuman yang tergolong medidik terhadap kegiatan sehari-hari pada lingkungan sekolah. Pengaplikasian sekolah ramah anak juga dapat dilukan pada proses pembelajaran yang tidak monoton, melainkan pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik dan lingkungan sekitar untuk saling berinteraksi, hal ini juga bertujuan agar peserta didik menyaksikan secara nyata bagaimana keadaan disekitar dirinya (Kurniyawan et al., 2020).

Selanjutnya mengenai implementasi ramah anak menurut Putri dan Iswari (2021) dapat dilakukan dengan membuat komitmen antara peserta didik, tenaga kependidikan serta warga sekolah lainnya termasuk petugas keamanan dan pedagang kanting, yaitu mengenai tata tertiba yang terbebas dari kekerasan. Sanksi yang dilakukan juga harus berupa sesuatu yang berpengaruh baik untuk peserta didik itu sendiri, seperti nasihat dan motivasi. Dalam





penelitiannya, sekolah harus sadar dalam memberikan sosialisasi kepada orang tua siswa mengenai hak anak dalam pendidikan, dikarenakan belum adanya pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas (Putri & Iswari, 2021).

Sekolah ramah anak juga dapat dilakukan dengan mendatangkan narasumber yang dapat memberikan sebuah motivasi maupun peningkatan kesadaran peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga pemberlakuan razia terhadap masing-masing kelas (Apriadi & Khadafie, 2019). untuk memastikan bahwa tidak ada peserta didik yang membawa senjata tajam, rokok, maupun obat-obatan terlarang, karena hal tersebut juga dapat menjadi salah satu factor kekerasan di sekolah berhasil terjadi (Yosada & Kurniati, 2019).

Melihat hasil penelitian terdahulu bahwa upaya dalam mewujudkan sekolah ramah anak dalam mengurangi angka kekerasan di sekolah telah dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan riset tentang bagaimana upaya sekolah dalam mengembalikan 'label' sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa dan juga menjamin agar siswanya untuk menikmati hak mereka dalam proses pembelajaran tanpa perasaan terancam. Tujuan khusus riset ini juga untuk mengetahui seberapa banyak dan berbahayanya kekerasan pada anak di lingkungan sekolah, serta mencari informasi mengenai aturan sekolah itu sendiri ataupun partisipasi aturan pemerintah dalam sekolah untuk mewujudkan sekolah yang aman, nyaman, sehingga menjadi sekolah ramah anak. Selain itu, masalah kekerasan di sekolah kepada peserta didik menjadikan pandangan atau label sekolah ramah anak hilang begitu saja. Data yang didapatkan dari hasil observasi menggunakan sistem wawancara kepada guru dan peserta didik untuk mendapatkan informasi mengenai aturan yang dibuat sekolah, cara mencegah kekerasan kepada peserta didik, serta menanggulangi ketika kemungkinan buruknya di sekolah tersebut terjadi. Dari hasil analisis penelitian, peneliti bisa menemukan cara untuk membantu sekolah merekonstruksi aturan agar pandangan sekolah ramah anak kembali terealisasi di tengah maraknya kekerasan pada peserta didik.

Metode Penelitian

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada wawancara semi terstruktur pada bulan Maret 2023.





Sampel

Purposive sampling digunakan kepada seluruh informan yang diambil dan dipilih, telah dianggap dapat mewakili dari penelitian yang diangkat. Informan yang dipilih adalah orang yang mengetahui tentang implementasi program sekolah ramah anak dalam pencegahan kekerasan kepada siswa. Sekolah yang kami wawancarai yaitu sekolah negeri tingkat menengah pertama di daerah Bandung. Guru konseling dan dua murid siswa kelas satu diikutsertakan sebagai narasumber. Kami menggunakan nama samaran untuk menganonimkan narasumber dan memastikan kerahasiaan bagi para narasumber.

Pengumpulan Data

Wawancara dilakukan pada bulan Maret 2023 di Bandung, Jawa Barat. Data dikumpulkan dengan wawancara dengan tatap muka ($n = 3$) dalam bahasa Indonesia yang berlangsung rata-rata 60 menit dan direkam dengan izin narasumber. Sebuah panduan topik disusun dalam pertanyaan terbuka untuk mendorong narasumber dalam menjawab terkait bagaimana urgensinya pemberantasan kekerasan di sekolah dan membangun lingkungan yang nyaman bagi peserta didik, serta bagaimana implementasi yang telah dilakukan sekolah sebagai upaya rekonstruksi 'label' sekolah ramah anak.

Hasil Penelitian

Temuan

Para narasumber berpandangan bahwa menciptakan lingkungan yang aman di sekolah sangatlah penting untuk diwujudkan guna meminimalisir angka kekerasan yang masih sering terjadi di dalam lingkungan sekolah. Kekerasan terhadap anak di sekolah sendiri ialah segala bentuk perilaku secara baik itu guru, sesama siswa, dan warga sekolah lainnya yang mengakibatkan ketidaknyamanan secara fisik.

Narasumber menyatakan bahwa masih terjadi kasus kekerasan khususnya secara verbal berupa bullying, berkata kasar serta menyalahkan secara sepihak. Selanjutnya untuk kekerasan lainnya sendiri seperti sexual abuse atau pemaksaan hubungan seksual tidak pernah terjadi. Perlu diketahui melalui narasumber bahwasanya kasus yang telah terjadi dilakukan diantara siswa dengan siswa. Sebaliknya tidak ada kasus bullying ataupun kekerasan lainnya yang dilakukan oleh guru, karyawan atau kepala sekolah.





Faktor masa lalu dan pola asuh yang salah dari orang tua dapat dikatakan sebagai suatu hal yang memicu terjadinya kekerasan dari pihak pelaku. Di mana pelaku pernah menjadi korban kekerasan yang selanjutnya menimbulkan rasa ingin balas dendam kepada orang lain. Di samping itu, pola asuh orang tua yang kurang demokratis juga dapat menyebabkan anak melakukan kekerasan kepada orang lain, karena sering kali orang tua selalu membela anaknya pada kondisi anak tersebut melakukan kesalahan, hasilnya anak tersebut selalu merasa mendapatkan pembelaan disaat dirinya melakukan kesalahan. Keprihatinan hal tersebut dibuktikan sekolah dengan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan lingkungan aman dan nyaman bagi siswa.

Bagaimana peran sekolah dalam membangkitkan keamanan dan kenyamanan?

Menciptakan dan menjalankan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa adalah satu hal yang sangat penting, terlebih keamanan dan kenyamanan sekolah merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi performa belajar siswa. Meskipun menjalankannya tidak semudah apa yang kita pikirkan. Pihak sekolah SMPN 12 Bandung telah melakukan berbagai pendekatan mengenai berbagai masalah kekerasan. Sekolah memiliki fasilitas bernama BK (bimbingan dan konseling) yang berperan aktif dalam penanganan masalah atau pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan warga sekolah tersebut. Selain itu, sekolah berperan untuk memberikan edukasi mengenai berbagai macam kekerasan yang menimbulkan ancaman bagi siswa, seperti edukasi bullying dan edukasi seksual. Tujuannya agar siswa mengetahui mana yang benar dan salah, mengetahui dampak positif ketika kita melakukan hal yang benar, dan mengetahui dampak negatif ketika kita melakukan hal yang salah.

Jika menyinggung masalah bullying atau pelecehan seksual, kita sudah melakukan sebuah pendekatan, terutama melewati guru konseling yang memang terlihat cukup dekat dengan peserta didik untuk kasus kekerasan ini. Guru konseling.

Dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, sekolah juga harus melihat bagaimana fasilitas yang diberikan kepada murid dan bagaimana kebersihan yang diciptakan oleh sekolah itu sendiri.

Sebagai pihak sekolah kita harus menciptakan sekolah yang aman dan nyaman untuk seluruh warga sekolah lingkungan aman dan nyaman itu sendiri bukan hanya dari pendidikannya saja namun bisa dari fasilitasnya, kebersihan lingkungan sekolahnya dan





masih banyak lagi yang menunjang bagaimana menciptakan aman dan nyaman dalam lingkungan sekolah juga kita pihak sekolah juga telah mengupayakan fasilitas yang nyaman bagi siswa. Guru konseling.

Jadi dapat disimpulkan bahwa masih ada faktor lain yang harus menjadi fokus sekolah untuk menjadikan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa, keseluruhan ini harus bekerja sama agar pengupayaan sekolah ramah anak berjalan dengan optimal.

Siapa yang harus memberikan sosialisasi mengenai kekerasan di lingkungan sekolah dan siapa saja yang ditargetkan?

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber mengatakan bahwa yang berkontribusi untuk mensosialisasikan mengenai bentuk-bentuk kekerasan di sekolah diantaranya guru, di mana guru harus mampu mendidik peserta didik dalam etika, yaitu seperti bagaimana mereka harus berperilaku, bergaul dengan sesama, sopan santun, serta perilaku positif lainnya agar tidak terjadi tindakan kekerasan.

guru harus mampu memberikan edukasi kepada anak tentang bagaimana mereka sebaiknya bersikap, tentunya pengajaran ini diberikan dengan secara bertahap, dan mengajarkan bagaimana perilaku menyimpang tersebut tidak terjadi. Guru konseling.

Selain itu, yang harus ditargetkan untuk mendapatkan sosialisasi ini merupakan tripusat pendidikan, antaranya pihak sekolah itu sendiri, orang tua dan juga lingkungan.

kita juga sudah melakukan sebuah pendekatan tidak hanya kepada siswa tapi juga kepada orang tua bagaimana ketika anak mengalami hal tersebut apa yang harus mereka lakukan. Guru konseling.

Pihak sekolah selain memberi sosialisasi kepada anak, tentunya juga harus mendapatkan sosialisasi, seperti melalui dinas pendidikan. Hal tersebut untuk meningkatkan pengetahuan pihak sekolah mengenai apa saja macam-macam kekerasan yang sering dan mungkin akan terjadi di sekolah, serta bagaimana cara menyikapi hal tersebut.





Pemerintah harus memberikan ketegasan pada sosialisasi kepada pihak sekolah mengenai bullying yang dapat dikatakan agresif. Karena juga banyak kasus di mana persepsi pemerintah dan pihak sekolah tidak sama, agar tidak memicu konflik yang lain dalam belajar mengajar maka pemerintah dan pihak sekolah harus menyamai persepsi tentang kekerasan itu sendiri, dapat dilakukan melalui sosialisasi. Guru konseling.

Di dalam lingkungan keluarga, tentunya orang tua memiliki posisi yang sangat penting dalam kasus ini, orang tua harus menyadari betapa seriusnya masalah tersebut. Hal ini akan membantu orang tua dalam mendidik anak tanpa kekerasan, karena menurut narasumber anak dapat melakukan kekerasan juga dapat dikarenakan anak tersebut pernah mendapat kekerasan dari orang lain, terlebih anak cenderung mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tua mereka kepada orang lain.

kita sampaikan di lingkungan pertama anak itu sendiri yaitu orang tua dengan mengedukasi tentang bagaimana seorang anak harus dapat menyuarakan apa yang terjadi dalam dirinya dan bagaimana seorang anak bisa menolak hal-hal yang tidak baik yang disaksikan oleh dirinya. Guru konseling.

Selanjutnya pada masyarakat, sosialisasi anti kekerasan kepada anak juga harus diberikan kepada masyarakat, salah satu bentuk sampel yaitu masyarakat harus melaporkan jika terdapat siswa yang melakukan kekerasan kepada siswa lain di lingkungannya, agar kekerasan tersebut tidak meluas kepada anak lain, serta masyarakat harus lebih aktif dan peduli kepada anak agar anak juga mendapatkan rasa aman dan nyaman di lingkungannya.

masyarakat ikut andil dalam mengontrol perilaku peserta didik, contohnya mereka dapat menengahi jika perilaku kekerasan terjadi, terlebih jika anak tersebut masih menggunakan atribut sekolah, mereka dapat mengadukannya kepada pihak sekolah. Guru konseling.

Dengan itu bahwa kesadaran masyarakat dalam mendukung program sekolah ramah anak harus dibentuk, masyarakat harus menyadari bahwasanya keamanan anak dalam lingkungannya





harus mendapatkan dukungan dari masyarakat di luar sekolah yang memegang peran sebagai pihak ketiga.

Kegiatan yang dapat dilakukan sekolah untuk meminimalisir angka kekerasan di sekolah

Kegiatan yang selama ini telah dilakukan oleh sekolah yang kami wawancarai yaitu SMP Negeri 12 Bandung, antara lain membentuk guru untuk bagian kedisiplinan atau konseling, guru konseling dirasa sangat dekat dengan peserta didik terlebih untuk menceritakan sebuah masalah di lingkungan sekolah yang telah atau sedang dialami oleh peserta didik.

sekolah juga menyediakan disiplin atau guru bagian disiplin dan guru konseling bukan hanya sebagai tempat anak-anak nakal saja tapi juga sebagai sarana anak dalam menyalurkan apa yang terjadi dalam dirinya yang mengganggu keamanan dan kenyamanan di sekolah itu tadi. Jadi peserta didik dekat dengan guru konseling. Guru konseling.

saya sebagai peserta didik juga merasa kalau guru bk memang dekat dengan murid, saya juga sering bercerita ke guru bk di sini. Siswa 2.

Pihak sekolah juga selalu mengingatkan kepada seluruh peserta didik secara konsisten setiap hari nya mengenai perilaku bullying ataupun kekerasan lainnya yang terjadi dan untuk segera melaporkannya, hal ini dilakukan agar anak sudah benar-benar mengetahui dan juga mengerti secara mendalam bagaimana tindakan menyimpang dapat dilaporkan dan kepada korban untuk selalu mengingat apa yang harus mereka lakukan ketika dalam kondisi di bawah tekanan tersebut.

kepada anak kita menyampaikan setiap hari tentang perilaku bullying yang terjadi untuk segera melaporkannya. Biar anak ingat apa yang mereka lakukan dapat dilaporkan dan kepada korban bertujuan untuk mengetahui apa yang harus dia lakukan ketika dia dalam kondisi mendapatkan kekerasan dari pelaku. Guru konseling.

biasanya dalam pelajaran bk guru mengingatkan kami tentang perilaku yang tidak baik.

Siswa 1.





selain di dalam kelas, biasanya juga ada himbauan dari pembina upacara setiap senin. Siswa 2.

Lalu peserta didik juga ikut berkontribusi melalui organisasi OSIS dalam pengawasan lingkungan sekolah dan bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memasang spanduk tentang anti bullying untuk seluruh warga sekolah, jadi fokus utamanya bukan hanya kepada peserta didik, tetapi kepada seluruh elemen yang menempati sekolah.

kita juga memasang spanduk spanduk tentang anti bullying bersama dengan OSIS untuk seluruh warga sekolah. Guru konseling.

pembuatan spanduk itu juga kegiatan OSIS yang bekerja sama dengan sekolah, jadi OSIS memang ikut membantu pengawasan lingkungan sekolah, bukan tentang atribut saja tetapi kasus kekerasan. Siswa 2.

Osis juga setiap hari membantu pengawasan, biasanya di mulai pagi hari di depan gerbang sekolah dan saat pulang. Siswa 1.

Dalam wawancara kami, pihak sekolah juga telah menyelenggarakan program parenting sebagai bentuk keseriusan pihak sekolah mengenai kekerasan ini, dan juga karena pihak sekolah juga menyadari serta meyakini bahwa adanya didikan orang tua yang baik akan membantu dalam pencegahan anak melakukan kekerasan kepada orang lain.

sekolah telah mengembangkan dan melakukan program parenting dari tahun lalu (2020), pertama kami lakukan dengan daring, dan rencana tahun ini program parenting akan dilaksanakan secara offline di dalam kelas. Guru konseling.

Dapat dilihat bahwa keseriusan SMP Negeri 12 dalam membentuk sekaligus mengembalikan 'label' sekolah ramah anak dengan menyelenggarakan beberapa kegiatan dan membuat fasilitas untuk warga sekolah. Hal ini juga mengartikan bahwa pihak sekolah telah sadar bagaimana pentingnya memelihara hak peserta didik dalam mendapatkan keamanan di lingkungan sekolah.





menurut saya selama ada di sekolah ini sudah merasa aman di sekolah ini. Penangan yang sudah cukup terjaga dan selalu diawasi. Dampak positifnya dari kegiatan yang dibantu oleh OSIS juga kerasa banget, OSIS juga mudah bersosialisasi jadi kita bisa dekat dengan pengurus OSIS. Siswa 2.

Berdasarkan uraian-uraian di atas telah kita ketahui bahwa SMP Negeri 12 Bandung telah melakukan upaya untuk mencegah kasus kekerasan dan hasil wawancara terhadap murid telah menjelaskan bahwa benar adanya penanganan yang terbilang cukup matang dari pihak sekolah sehingga sampai saat ini peserta didik sudah cukup merasa aman di lingkungan sekolah.

Bagaimana jika kasus kekerasan sudah terjadi?

Berdasarkan hasil wawancara kami, hal yang pertama dapat dilakukan oleh pihak sekolah yaitu menindaklanjuti siswa yang bersangkutan untuk masuk ke dalam ruang konseling untuk diinterogasi. Dalam interogasi ini guru konseling juga harus bersikap netral untuk mendapatkan informasi yang jelas dari kedua siswa yang bersangkutan. Selain itu guru juga harus menyertakan saksi untuk diinterogasi agar guru konseling lebih mengetahui secara mendalam bagaimana kejadian yang benar-benar terjadi.

guru juga harus bertanya kepada orang-orang yang ada dalam kejadian tersebut agar kita mengetahui bagaimana gambaran cerita yang sebenarnya untuk menindaklanjuti hal tersebut. Guru konseling.

Selanjutnya guru konseling juga harus mengetahui bagaimana masa lalu dari pelaku kekerasan tersebut, pada tahap ini pihak sekolah dapat informasi melalui cerita dari orang tua. Dalam mengetahui hal tersebut, guru juga dapat berperilaku bijaksana dengan mengerti mengapa anak tersebut melakukan tindakan kekerasan kepada orang lain, yang selanjutnya guru akan lebih mudah mendekati diri dengan anak tersebut dengan tujuan agar kekerasan tersebut tidak diulangi kembali.

kita juga harus bertanya kepada anak yang melakukan hal tersebut (bullying), khawatirnya dia melakukan hal tersebut karena dia juga pernah merasakan bullying di





masa lalu, karena kebanyakan orang yang melakukan bullying adalah orang yang pernah merasakan bullying itu sendiri. Guru konseling.

Tahap selanjutnya yaitu hukuman, tentunya para pelaku kekerasan harus dikenakan hukuman terlebih dahulu. Tetapi perlu diingat, bukan hukuman dengan kekerasan fisik, seperti menjewer, mencubit, memukul, menampar hingga berkata kasar kepada anak yang berbuat kesalahan, hal tersebut dilakukan agar anak tidak mencotoh perilaku yang melibatkan kekerasan fisik tersebut kepada siswa lain. Maka dari itu hukuman yang diberikan harus dipertimbangkan, secara adil dan bijak. Dengan kata lain hukuman yang diberikan juga harus bertujuan untuk mendidik anak, hal tersebut dapat diwujudkan dengan menulis surat permohonan maaf kepada korban dan pihak sekolah dan juga mendapatkan pelajaran khusus mengenai etika

selain menindaklanjuti hal tersebut kita juga harus memberikan keadilan dalam memberikan putusan yang akan diterima oleh peserta didik. Kita tidak bisa langsung menyimpulkan suatu kejadian dan mengambil tindakan secara tergesa-gesa. Guru konseling.

Untuk hukuman saya rasa sudah cukup tepat diberikan kepada anak-anak yang nakal, tetapi tidak pernah mencubit juga. Siswa 1.

Biasanya hukuman itu diberikan setelah guru tahu apa kesalahan muridnya, jadi disesuaikan lagi. Siswa 2.

Tentunya pihak sekolah juga harus menghimbau orang tua untuk selalu berkontribusi dalam hukuman yang diberikan sekolah kepada anaknya, orang tua harus mengakui bahwa anak tersebut memang salah dan selalu mengawasi anaknya dalam setiap tingkah nya di rumah.

ketika anaknya salah orang tua membela anaknya atas dasar cerita anak tersebut alhasil orang tua tersebut menyalahkan anak lain padahal yang salah adalah anaknya sendiri. Maka sebagai orang tua harus mengetahui cerita sebenarnya atau kita juga harus bisa mendengarkan orang lain atau kritik orang lain. Guru konseling.





Kesadaran orang tua dalam mengakui anaknya yang berbuat kesalahan dan mendapatkan hukuman ini juga akan menjadi salah satu cara untuk membiasakan anak untuk bertanggung jawab atas apa yang telah mereka lakukan kepada orang lain. Dengan begitu, anak akan terbiasa untuk menahan dirinya dari sikap menyimpang karena telah mengetahui apa yang akan mereka dapatkan dari sikapnya tersebut.

Penanganan terhadap korban kekerasan di sekolah

Selain itu untuk penanganan kepada korban, pihak sekolah harus terjun secara langsung. Hal tersebut dapat dilakukan dengan merujuk siswa untuk mendapatkan penanganan kesehatan, yang meliputi fisik dan juga mental. Pihak sekolah juga harus melakukan pengawasan dan pendekatan kepada korban, hal ini bertujuan agar korban merasa hak untuk menerima keamanan tetap ada untuk dirinya.

Sebisanya mungkin kita sebagai guru BK nya membantu dia dari rasa traumanya agar siswa tidak menganggap bahwa sekolah ini telah tidak aman bagi dirinya dan sebagai upaya untuk menjaga hak mereka untuk merasakan keamanan dari pihak sekolah. Guru konseling.

Di samping itu, guru konseling juga harus menyadari bahwa tidak mudah untuk anak dapat menguraikan perasaannya, maka guru konseling dan pihak sekolah membuat link Google form yang digunakan untuk tempat pengaduan secara anonim bagi siswa yang mengalami kekerasan.

kita punya link Google form sendiri untuk siswa yang mengalami hal tersebut secara anonim, dengan diharapkan korban kekerasan merasa aman untuk mengadukan peristiwa yang mereka alami. Guru konseling.

Guru konseling juga dapat membuat punya buku jurnal pribadi yang di dalamnya itu adalah bagaimana isi hati anak-anak, dengan begitu anak-anak akan lebih merasa dekat dengan guru dan memicu keberanian dalam mengungkapkan isi hati mereka.

saya sendiri punya buku jurnal yang di dalamnya itu adalah bagaimana isi hati anak-anak. Jadi itu adalah salah satu cara bagaimana kita menggali permasalahan yang ada





pada anak, agar anak dengan mudah untuk siswa menyuarakan apa yang dia alami atau dia rasakan. Guru konseling.

Selanjutnya, dalam SMP Negeri 12 Bandung juga terdapat poster yang menyertakan nomor yang dapat dihubungi untuk pelaporan kasus kekerasan untuk seluruh warga sekolah, artinya fasilitas ini bukan hanya dibuka untuk peserta didik, melainkan seluruh pihak yang terkait di dalam sekolah tersebut, seperti guru, penjaga kantin, penjaga kebersihan dan sampai kepada penjaga keamanan sekolah.

apabila terjadi hal yang dikira beliau atau hal yang merugikan warga sekolah bisa diadakan, dengan itu kita memasang spanduk spanduk dan menyertakan nomor yang bisa dihubungi untuk pelaporannya. Kita juga menegaskan kepada warga sekolah untuk harus melaporkan hal tersebut agar tercipta aman dan nyaman dalam lingkungan sekolah. Guru konseling.

Sebagaimana penuturan narasumber bahwa adanya kebiasaan dalam sosialisasi tentang karakter baik kepada anak, maka di dalam penanganan terhadap korban juga melibatkan siswa. Siswa dituntut untuk dapat bersikap empati kepada teman lainnya. Peserta didik dapat mendengarkan cerita dari pihak korban dan membantunya untuk melaporkan kasus tersebut kepada guru konseling. Cara ini juga dapat memicu perasaan 'tidak sendiri' kepada korban.

kelas kami sudah cukup kompak satu sama lain, biasanya kita kalau ada masalah dan itu udah lama dipendam dan lumayan banyak biasanya kita kumpul sekelas dan diselesaikan bareng-bareng. Siswa 1

betul banget, lingkungan kami sudah nyaman, kalau ada masalah selalu didiskusikan dan masalahnya masalah itu terlalu berat, akan dibantu guru bk. Siswa 2.

Dalam penanganannya, pihak sekolah bekerjasama bersama puskesmas untuk menangani masalah fisik siswa, misalnya ketika ada siswa bertengkar dan cedera fisiknya, maka puskesmas akan menangani hal tersebut. Pihak sekolah juga bekerjasama dengan dinas kesehatan untuk menangani psikis siswa.





kita kerjasama dengan puskesmas untuk menangani masalah fisik. Kita juga bekerjasama dengan dinas kesehatan untuk menangani masalah psikis siswa. Guru konseling.

Seperti yang disampaikan narasumber bahwa beliau pernah menghadapi siswa yang terganggu psikisnya sehingga berujung belajar yang tidak fokus dan sulit untuk mengerti materi, maka pihak sekolah akan membawanya ke psikiater. Bagaimanapun, sekolah berperan aktif jika lingkungan rumah maupun lingkungan sosial bagi siswa tersebut tidak sehat.

Diskusi

Anak merupakan salah satu kelompok yang rentan mendapatkan perilaku kekerasan karena dianggapnya lemah untuk melawan, bahkan kini kekerasan kepada anak dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Berdasarkan World Report on Violence and Health (WRVH) merumuskan apa yang dimaksud dengan kekerasan itu sendiri yaitu penggunaan kekuatan yang berkaitan dengan fisik ataupun ancaman yang dilakukan dengan sengaja baik kepada diri sendiri maupun orang lain, serta kelompok yang mendapat kekerasan tersebut mengalami gangguan perkembangan, seperti fisik dan psikis (Mulyatsyah, 2020). Dalam penelitian kami, kasus tersebut banyak terjadi di sekolah yang lebih di kenal dengan pembullying. Di dalam SMP Negeri 12 Bandung sendiri telah terjadi kasus kekerasan ataupun pembullying dengan intensitas tidak terlalu tinggi. Walaupun memang intensitasnya tidak terlalu tinggi, sekolah tetap melakukan penekanan untuk menghilangkan tindakan kekerasan yang terjadi, hal ini berguna agar tindakan tersebut tidak meluas kepada peserta didik yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pihak yang harus ikut berkontribusi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman bagi anak. Pihak yang pertama ialah sekolah itu sendiri, sekolah mempunyai posisi yang penting dalam meminimalisir angka kekerasan di sekolah. Sampel dalam penelitian ini yaitu guru dapat memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik, karena pendidikan karakter ini dapat menjadi aspek yang penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, hal ini dipicu karena karakter seseorang dapat dibentuk melalui proses pembelajaran yang dilakuakn secara berkelanjutan (Ilham, 2021) dengan adanya pendidikan karakter ini juga guru dapat melatih sikap siswa mengenai bagaimana mereka harus berperilaku, bergaul dengan sesama, sopan santun, serta perilaku positif lainnya agar tidak terjadi tindakan kekerasan. Guru juga harus





menjadi panutan bagi peserta didik, di mana dalam sampel guru dengan bijak memberikan hukuman kepada peserta didik yang positif melakukan kekerasan, guru tidak melakukan hukuman dalam bentuk kekerasan seperti menjewer, mencubit ataupun menampar, karena dengan melakukan hal tersebut merupakan kesalahan besar dalam mendidik (Margareta & Jaya, 2020) dan anak cenderung akan mengamati sekaligus meniru perilaku tersebut

Sesuai dengan penuturan informan bahwa SMP Negeri 12 Bandung juga telah melakukan berbagai upaya untuk menangani kasus kekerasan yang terjadi, sampel dalam penelitian yaitu adanya google form dan spanduk yang berisikan nomor yang dapat diakses untuk pengaduan secara anonym, karena sekolah juga menyadari bahwa korban kekerasan akan kesulitan dalam mengungkapkan apa yang terjadi, sebagian dari mereka cenderung untuk menarik diri dari pergaulan, hilangnya rasa percaya diri serta merasa ketakutan (Faisal & Simatupang, 2021).

Menurut sampel yang kami dapat, organisasi OSIS pada SMP Negeri 12 Bandung bersama dengan guru kedisiplinan atau konselin juga memberikan dukungan yang sangat besar dalam penerapan sekolah tanpa kekerasan. Penuturan informan bahwasanya OSIS dan guru konseling terjalin dengan baik dan selalu mengawasi tindakan yang diperbuat oleh anak lain, kedua pihak tersebut saling membantu menjadi lingkungan sekolah agar teman aman dan nyaman (Rangkuti & Maksun, 2019).

Selanjutnya bagi pihak keluarga, di mana keluarga memiliki posisi yang tidak kalah penting dari sekolah dalam membantu siswa untuk tidak melakukan kekerasan kepada orang lain. Pihak keluarga yaitu orang tua tidak bisa hanya menyerahkan anak mereka secara sepenuhnya begitu saja kepada pihak sekolah, orang tua harus menyadari betapa pentingnya kasus kekerasan anak di sekolah. Dalam sampel penelitian, orang tua harus mengerti bagaimana mereka bersikap ataupun mendidik anak mereka. Anak yang berada pada didikan orang tua yang baik maka akan menjadi anak yang baik, dan begitu juga sebaliknya di mana jika orang tua mendidik anak dengan kasar bahkan menggunakan kekerasan, maka anak juga dapat terpengaruh dari perilaku tersebut. Dapat disimpulkan bahwa latar belakang parenting sangat berpengaruh pada karakter anak yang mereka bangun dikemudian hari (Kumala & Listyaningsih, 2022).

Keterkaitan pihak sekolah SMP Negeri 12 Bandung dengan pihak keluarga juga dapat dilihat melalui adanya program parenting dari sekolah. Isi dalam program parenting ini diantaranya yaitu bagaimana metode mendidik anak dengan bijak dan demokratis, selain itu





program parenting ini juga bertujuan untuk memicu perkembangan keluarga sebagai bagian dari pendidikan utama dan pertama untuk anak mereka (Munawar & Karmila, 2019). Isi lain dari program parenting ini juga harus memaparkan bentuk perilaku menyimpang pada anak, dengan begitu orang tua dapat membantu anak dalam membentuk karakter yang baik (Sunaengsih et al., 2020).

Pihak selanjutnya yang harus ikut berkontribusi ialah masyarakat, tentunya dengan alasan bahwa masyarakat pihak yang sangat dekat dengan anak di kesehariannya. Walaupun masyarakat bertempat pada luar sekolah, tetapi masyarakat juga harus ikut aktif dalam mendukung sekolah anti kekerasan, yaitu dengan sampel di mana masyarakat dapat juga menjalin kerja sama dengan pihak sekolah bahkan pihak orang tua (Yosada & Kurniati, 2019).

Selain itu pihak sekolah juga telah menjalin kerja sama dengan lembaga kesehatan yaitu puskesmas, hal ini dilakukan sebagai upaya dalam penanganan kekerasan yang telah terjadi di sekolah. Sekolah juga harus memikirkan bagaimana kondisi dari para korban tersebut, di mana yang difokuskan bukan hanyalah persoalan tentang fisik yang dapat dipulihkan, melainkan psikis korban tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kekerasan pada anak terlebih antara siswa dengan siswa yang merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Hasil dari penelitian juga menunjukkan bahwa pentingnya menciptakan lingkungan yang aman di sekolah dengan memberikan berbagai langkah untuk mencegah perundungan dan pelecehan seksual, seperti menyediakan sistem pelaporan dan bekerja dengan departemen kesehatan untuk menangani masalah kesehatan fisik dan psikologis.

Selain itu penekanan terhadap pentingnya pendidikan terhadap siswa dan orang tua tentang disiplin dan bagaimana menangani konflik secara efektif. Studi ini juga menekankan pentingnya mengenali dan memahami karakter orang tua untuk memberikan pendekatan yang tepat dalam program pengasuhan. Penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan dan rekomendasi untuk mempromosikan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak di sekolah.

Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa SMP Negeri 12 Bandung melakukan berbagai upaya untuk mencegah dan menangani kekerasan anak pada lingkungan sekolah, keterlibatan oleh pihak orang tua dan juga lembaga masyarakat dianggap penting dalam implementasinya.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Studi ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dalam melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang atau mengembangkan penelitian yang lebih lanjut





tentang topik ini. Peneliti dapat mempertimbangkan rekomendasi yang dihasilkan oleh penelitian ini dalam program sekolah mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan sekolah dan memberikan manfaat yang positif bagi anak-anak.

Daftar Pustaka

- Andini, T. M. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13–28. <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>
- Apriadi, A., & Khadafie, M. (2019). Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 1–10.
- Faisal, F., & Simatupang, N. (2021). Kebijakan Nonpenal dalam Rangka Upaya Preventif Anak sebagai Korban Kekerasan Fisik dan Psikis di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 15(2), 287–304. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2021.v15.287-304>
- Ilham, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 7 Yogyakarta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 245–272. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-3>
- Kumala, D. H. C., & Listyaningsih, L. (2022). PERLINDUNGAN PADA PESERTA DIDIK DARI TINDAK KEKERASAN DI SMA NEGERI 2 TRENGGALEK. *Kajian Moral Dan Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 397–411.
- Kurniyawan, M. D., Sultoni, S., & Sunandar, A. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 192–198.
- Margareta, T. S., & Jaya, M. P. S. (2020). Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Study Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun Di Kertapati). *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(2), 171–180. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v18i2.4386>
- Mulyatsyah. (2020). Q&A Seputar Tindak Kekerasan Terhadap Anak. Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Munawar, M., & Karmila, M. (2019). PENTINGNYA PROGRAM PARENTING PADA ERA GLOBALISASI DI LEMBAGA PAUD. *Seminar Nasional PAUD 2019*, 186–194.
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 2(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Putri, I. M. R., & Iswari, R. (2021). Sekolah Ramah Anak: Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua Siswa di SMP Negeri 26 Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 10(1), 49–58. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Rangkuti, S. R., & Maksun, I. R. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(1), 38–52. <https://doi.org/10.31314/pjia.8.1.38-52.2019>
- Sunaengsih, C., Karlina, D. A., & Maulana, M. (2020). Penyuluhan Mengenai Pentingnya Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10–15. <https://doi.org/10.17509/jpdpm.v1i1.24004>
- Susanto, S. (2022). Pendampingan Melalui Pelatihan Sekolah Ramah Anak Di Sd Karakter Genius Islamic School. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 3(1). <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/inej/article/view/4959>





Jurnal Pendidikan :

SEROJA

<http://jurnal.anfa.co.id>

ISSN : 2961-9408

Bulan, 4 Tahun 2023

Vol 2 , No 2 .

Anfa Mediatama

Copyright

Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>



Visit us Jurnal Pendidikan : Seroja
Anfa Mediatama